



**KEBERDAYAAN PEMUDA MELALUI GERAKAN
PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM
KOMUNITAS GARIS PENA JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
**WILDA TSANI NURANITA
NIM 150210201020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**KEBERDAYAAN PEMUDA MELALUI GERAKAN
PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM
KOMUNITAS GARIS PENA JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Wilda Tsani Nuranita

NIM 150210201020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim sujud syukur peneliti persembahkan pada Allah SWT yang Maha Kuasa atas berkat, rahmat jiwa dan akal yang sehat, nadi yang berdenyut, dan putaran roda yang diberikan-Nya, sehingga saat ini peneliti dapat mempersembahkan skripsi ini pada orang-orang terkasih :

1. *Mbah Tri* Kasmini dan *Mbah Kung* Sutiman (alm) selaku orangtua dari ibu, serta *Mbah Tri* Surati (alm), *Mbah Kung* Sularso (alm) selaku orang tua dari bapak;
2. Ayahanda Dwi Hartono dan Ibunda Amintatik selaku orang tua saya yang sudah memberikan motivasi terbesar dan doa-doa yang terbaik kepada anak-anaknya;
3. Kepada saudara sekandung serahim saya, kakak laki-laki saya *mas* Sandhi Ardi Sona Putra yang telah memberikan cinta kasihnya;
4. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi;
5. Almamater Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Revolusi is born as a sosial entity whitin the oppressor society”

“Revolusi terlahir sebagai entitas sosial yang ada di masyarakat penindas”

(Paulo Freire)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilda Tsani Nuranita

NIM : 150210201020

menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa karya ilmiah yang berjudul “Keberdayaan Pemuda melalui Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan dalam Komunitas Garis Pena Jember” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Maret 2019

Yang menyatakan,

Wilda Tsani Nuranita

NIM 150210201020

PENGAJUAN

**KEBERDAYAAN PEMUDA MELALUI GERAKAN PENDIDIKAN ETIKA
LINGKUNGAN DALAM KOMUNITAS GARIS PENA JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Wilda Tsani Nuranita
NIM : 150210201020
Tempat, dan Tanggal Lahir : Nganjuk, 16 Januari 1996
Jurusan/ Program Studi : Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. H. AT. Hendrawijaya, SH., M.Kes.
NIP 195812121986021002

Linda Fajarwati, S.Pd., M.Pd.
NRP 760011440

SKRIPSI

**KEBERDAYAAN PEMUDA MELALUI GERAKAN PENDIDIKAN ETIKA
LINGKUNGAN DALAM KOMUNITAS GARIS PENA JEMBER**

Oleh

Wilda Tsani Nuranita

NIM 150210201020

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. H. AT. Hendrawijaya, SH., M.Kes.

Dosen Pembimbing Anggota : Linda Fajarwati, S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul “Keberdayaan Pemuda melalui Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan dalam Komunitas Garis Pena Jember” telah teruji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat :

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. AT. Hendrawijaya, SH.,M.Kes

NIP 195812121986021002

Anggota I

Linda Fajarwati, S.Pd., M.Pd

NRP 760011440

Anggota II

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc.

NIP 197905172008122003

Lutfi Ariefianto, S.Pd., M.Pd

NIP 198512102014041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Keberdayaan Pemuda melalui Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan dalam Komunitas Garis Pena Jember; Wilda Tsani Nuranita; 150210201020; 2019; 58 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Krisis etika lingkungan pada manusia saat ini memiliki pengaruh besar dalam kerusakan lingkungan. Salah satunya dibuktikan dengan sikap manusia yang acuh pada lingkungan. Kekeliruan dalam memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta, menghasilkan pola perilaku yang mengakibatkan kerusakan alam lingkungan. Oleh Karena itu, pembenahannya harus menyangkut pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam dalam keseluruhan ekosistem. Perlu ditegaskan pula bahwa peran pemuda saat ini sangat berpengaruh dalam kondisi lingkungan. Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana keberdayaan pemuda melalui gerakan pendidikan etika lingkungan dalam Komunitas Garis Pena Jember. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keberdayaan pemuda melalui gerakan pendidikan etika lingkungan dalam Komunitas Garis Pena Jember.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat yang dipergunakan untuk penelitian berada di Komunitas Garis Pena Jember. Alasan pemilihan Komunitas Garis Pena Jember menjadi tempat penelitian berdasarkan metode *purposive area*. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* kemudian teknik dalam memperoleh data dari informan atau teknik wawancara menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Supaya derajat kepercayaan terhadap data menjadi tinggi maka digunakan teknik peningkatan ketekunan, perpanjangan keikutsertaan, triangulasi. Analisis data dilakukan dengan analisis sebelum di lapangan dan analisis di lapangan.

Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat dua ukuran pemuda berdaya, yaitu kesadaran dan keinginan untuk berubah serta kerjasama dan solidaritas antar anggota. Demi tercapainya dua ukuran keberdayaan tersebut Komunitas Garis Pena Jember menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran kooperatif sedangkan metode yang mereka gunakan yaitu metode diskusi dan metode *pressing*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah keberdayaan pemuda anggota Komunitas Garis Pena yang semula awam tentang pendidikan etika lingkungan menjadi tahu bahkan peduli terhadap pentingnya menjaga lingkungan yang bebas sampah. Keberdayaan yang dimaksud tidak dapat lepas dari bentuk pendidikan yang diberikan Komunitas Garis Pena Jember kepada calon anggotanya. Pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan untuk memantik kemauan diri – anggotanya – untuk berubah dan juga memiliki kemampuan solidaritas dan kerjasama antar anggota. Hal itu dilakukan dengan dua strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran kooperatif. Keduanya disertakan dua metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran berbasis masalah yang menuntut para calon anggotanya menghadapi masalah kemudian menyelesaikannya di lapangan dan metode pembelajaran *pressing* di mana kemampuan mental – dan fisik – menjadi tujuan utama dalam membentuk karakter diri sebagai pemuda. Semua proses tersebut dilakukan Komunitas Garis Pena untuk membentuk karakter pemuda sekaligus sebagai bukti keberdayaannya yang cinta lingkungan dan membentuk Jember dalam mengatasi krisis etika lingkungan.

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya skripsidenganjudul “KEBERDAYAAN PEMUDA MELALUI GERAKAN PENDIDIKAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM KOMUNITAS GARIS PENA JEMBER” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Atas dasar itulah, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Jember, Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D.;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.;
3. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.;
4. Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc. atas segala motivasi yang telah diberikan;
5. Dr. H. AT. Hendrawijaya, SH., M.Kes. selaku pembimbing 1, dan Linda Fajarwati, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc dan Lutfi Ariefianto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritikdan saran kepada peneliti;
7. Dosen pembimbing akademik, Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc. yang telah memberikan bimbingan terhadap penulis selama menjadi mahasiswa;
8. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
9. Ayahanda Dwi Hartono dan IbundaAmintatik, berkat cinta dan doayang selalu mengalir, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, serta seluruh keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, motivasi, dan dukungan penuh untuk peneliti, semoga ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang bermanfaat di masyarakat;

10. Saudara sekandung serahim *mas* Sandhi Ardi Sona Putra yang memberikan cinta serta kasihnya;
11. Teman-teman Komunitas Garis Pena Jember yang sudah membantu dalam penyelesaian penelitian ini;
12. Sahabat seangkatan sepergerakan Farhan, Qoqom, Tatik, Nurul, Ila, Nabila, dan semua sahabat-sahabatiku di PMII Rayon FKIP Universitas Jember;
13. Teman-teman seperjuangan saya di Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember angkatan 2015 Puji, Ririn, Rusli, Novita, Akeril, Tulas, Ajiz, Hikma dan yang lainnya tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih sudah menjadi keluarga dan teman seperjuangan, kenangan bersama kalian tidak akan bisa peneliti lupakan;
14. Keluarga besar PMII Rayon FKIP Universitas Jember, HMP Andragogie, UKM PRISMA, *Cah* Karawitan (UKM Kesenian Universitas Jember), BEM FKIP 2016, Kos Jalak 1, terima kasih atas motivasi dan kenangan perjuangan serta kebersamaan yang tidak akan bisa peneliti lupakan, saya bangga menjadi bagian dari kalian selama ini;
15. Almamater Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang akan saya jaga nama baiknya sebagaimana saya menjaga nama baik diri sendiri.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti secara terbuka menerima kritik dan saran dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 07Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	ii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN	v
PENGAJUAN.....	vi
PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA	xi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pembangunan Sumber Daya Manusia.....	6
2.2 Biosentrisme dan Ekosentrisme	7
2.3 Keberdayaan Pemuda	8
2.3.1 Tingkat Kesadaran dan Keinginan untuk Berubah	9
2.3.2 Tingkat Kemampuan Kerjasama dan Solidaritas dalam Menghadapi Masalah Lingkungan.....	11
2.4 Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan Sebagai Proses Pemberdayaan 11	
2.4.1 Strategi Pembelajaran.....	12
2.4.2 Metode Pembelajaran.....	16
2.4 Kajian Penelitian Terdahulu.....	20
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.3.1 Tempat Penelitian	25
3.3.2 Waktu Penelitian.....	25
3.3 Defisini Operasional	25

3.3.1	Keberdayaan Pemuda.....	25
3.3.2	Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan.....	26
3.4	Teknik Penentuan Informan.....	26
3.5	Rancangan Penelitian.....	27
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.7	Data dan Sumber Data.....	31
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	32
3.9	Analisa Data.....	35
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1	Data Pendukung.....	37
4.1.1	Kondisi Wilayah.....	37
4.1.2	Sejarah Berdirinya Komunitas Garis Pena Jember.....	38
4.1.3	Visi dan Misi komunitas Garis Pena.....	38
4.1.4	Tujuan dan Usaha Mencapai Tujuan Komunitas Garis Pena Jember.....	39
4.2	Paparan Data.....	40
4.2.1	Keberdayaan Pemuda.....	40
4.2.2	Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan.....	44
4.3	Temuan Penelitian.....	47
4.3.1	Kesadaran dan Keinginan Untuk Berubah sebagai Sebuah Hasil.....	47
4.3.2	Kekompakan dan Solidaritas dalam Menghadapi Masalah.....	48
4.3.3	Strategi Pembelajaran.....	48
4.3.4	Metode Pembelajaran.....	49
4.4	Analisis Data Penelitian.....	49
4.4.1	Keberdayaan Pemuda melalui Gerakan Etika Lingkungan.....	49
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1	Kesimpulan.....	55
5.2	Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....		57
LAMPIRAN.....		60

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada Bab 1 berisi penjelasan mengenai 1.1 Latar Belakang Masalah, 1.2 Perumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, dan 1.4 Manfaat Penelitian.

1.1 Latar Belakang

Krisis etika lingkungan pada manusia saat ini memiliki pengaruh besar dalam kerusakan lingkungan. Masalah lingkungan di Indonesia saat ini adalah salah satu masalah yang sangat serius dan belum mendapat perhatian dari pemerintah dan juga masyarakat secara umum. Situasi tersebut berlaku di berbagai kota-kota seluruh Indonesia, demikian juga yang terjadi di Jember. Masyarakat Jember masih kurang dalam hal rasa cinta dan sikapnya dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu contoh dari pernyataan tersebut adalah masih banyaknya penggunaan plastik (*kresek*), dan kurangnya kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal ini terbukti masih banyak masyarakat Jember yang membuang sampah di sungai-sungai. Situasi-situasi tersebut apabila kedepan tidak ada penanggulangan dan upaya pencegahan, maka dapat dipastikan bahwa kerusakan lingkungan di Jember akan semakin memburuk. Untuk mencegah dampak buruk dari kurangnya menjaga lingkungan dibutuhkan upaya strategis dan berkesinambungan. Salah satu langkah strategis dan berkesinambungan yang dimaksud adalah pendidikan. Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk internalisasi dan transformasi keyakinan, nilai, pengetahuan dan keterampilan.

Lingkungan hidup, tidak dapat dipungkiri merupakan sumber kehidupan manusia. Manusia dan lingkungan berhubungan dan saling memiliki ketergantungan antara satu dengan lainnya. Saat ini banyak sekali masalah-masalah yang timbul akibat kelalaian manusia pada lingkungan. Ekologi, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hubungan saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya telah memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan tersebut. Hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.

Krisis lingkungan yang terjadi selama ini, sebenarnya bersumber dari kesalahan cara pandang manusia mengenai dirinya, alam dan tempat tinggal manusia secara keseluruhan dalam satu ekosistem. Kekeliruan dalam memandang alam serta kekeliruan menempatkan diri dalam konteks alam semesta, menghasilkan pola perilaku yang mengakibatkan kerusakan alam lingkungan. Atas alasan tersebut maka harus dilakukan pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam dalam keseluruhan ekosistem. Seperti ditegaskan pada awal tulisan ini bahwa melalui pendidikan, cara pandang manusia terhadap lingkungan dapat diubah. Pendidikan tidak harus melalui lembaga pendidikan formal seperti institusi, universitas dan sekolah-sekolah, tetapi juga dapat dilakukan oleh komunitas-komunitas yang peduli terhadap lingkungan. Justru komunitas yang ada di masyarakat ini mempunyai satu keunggulan, di mana mereka ada di dalam masyarakat itu sendiri yang artinya mereka mengetahui masalah-masalah lingkungan secara langsung. Jember mempunyai satu komunitas peduli terhadap kelestarian lingkungan, yaitu Komunitas Garis Pena.

Komunitas Garis Pena adalah komunitas pecinta lingkungan yang berusaha dan bergerak untuk ikut andil dalam menjagakelestarian lingkungan serta mengatasi serta memberikan upaya perubahan terhadap permasalahan lingkungan di Jember. Terbentuknya komunitas ini didasari dengan banyaknya masalah lingkungan yang muncul di Jember yang salah satunya adalah masalah tentang sampah. Komunitas Garis Pena yang beranggotakan para pemuda Jember yang berkumpul dengan visi yang sama yaitu merubah kota Jember menjadi lebih baik – soal lingkungan. Banyak program kerja yang telah dilakukan komunitas Garis Pena dalam menanggulangi masalah lingkungan. Kegiatan yang dimaksud antara lain adalah diskusi mengenai masalah lingkungan, diklat yang menanamkan jiwa pelestari, menanam pohon dalam memperingati hari bumi, dan kampanye diet sampah dan lain-lain. Hal itu dilakukan dan menjadi titik fokus Komunitas Garis Pena untuk ikut membantu mengurangi masalah lingkungan masyarakat Jember.

Komunitas Garis Pena adalah sebuah wadah penggerak pemuda untuk menjaga lingkungan di Jember menjadi lebih baik. Maka dari itu, anggota Komunitas Garis Pena mengkaji berbagai hal mengenai lingkungan. Selain itu, dalam proses memberdayakan anggotanya, Komunitas Garis Pena juga melaksanakan diklat kepada anggotanya dalam bentuk pelatihan supaya anggota-anggota komunitas nantinya menjadi anggota yang berdedikasi, berjiwa militan dan mampu menjawab tantangan dalam menghadapi permasalahan lingkungan sesuai tujuan dari Komunitas Garis Pena. Untuk memupuk semangat tersebut, Komunitas Garis Pena melakukan metode diskusi antar pemuda yang rutin dilakukan selama sekali dalam sepekan. Pendidikan dan pelatihan secara mandiri juga merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya aparatur, terutama untuk peningkatan profesionalisme yang berkaitan dengan keterampilan administrasi dan keterampilan manajemen (kepemimpinan). Harapannya, setelah pembelajaran selesai dapat menambah wawasan dan cakrawala bagi anggotanya dan para pemuda secara umum.

Paparan di atas menunjukkan bahwa, di Jember terdapat permasalahan lingkungan yang kompleks serta dalam kondisi tersebut terdapat satu komunitas pelestari lingkungan, yaitu Komunitas Garis Pena, yang mendedikasikan dirinya untuk lingkungan yang lebih baik di Jember. Pendidikan lingkungan merupakan upaya strategis dalam melawan lemahcara pandang masyarakat Jember mengenai etika lingkungan. Hal itu merupakan sebuah langkah konkrit dalam membantu mengatasi permasalahan lingkungan di masyarakat. Garis Pena memiliki keunggulan karena beranggotakan para pemuda. Seperti diketahui bahwa pemuda adalah yang dinisbahkan sebagai *agen of change*, *agen of social*, *agen of control* dan ujung tombak bangsa untuk menjadi lebih baik. Pemuda yang tergabung dalam Komunitas Garis Pena berperan penuh sebagai pelopor kepedulian lingkungan di Jember melalui diklat para anggotanya. Atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Keberdayaan Pemuda melalui Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan dalam Komunitas Garis Pena Jember".

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan perumusan masalah ini adalah untuk memperjelas dan mempertegas masalah penelitian, sehingga arah penelitian menjadi jelas dan tidak menimbulkan kerancuan dalam pelaksanaan penelitian. Dengan kata lain, rumusan masalah adalah upaya mengoperasionalkan masalah penelitian agar mudah dalam pemecahannya (Masyhud, 2016:44). Rumusan masalah merupakan pedoman peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Oleh karena itu kejelasan rumusan masalah penelitian sangat dibutuhkan sebelum melakukan penelitian. Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana keberadaan pemuda melalui gerakan pendidikan etika lingkungan dalam Komunitas Garis Pena Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu upaya penyelesaian, atau pemecahansuatu masalah yang ada. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan pemuda melalui gerakan pendidikan etika lingkungan dalam Komunitas Garis Pena Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merujuk pada fungsi dan kegunaan dari hasil penelitian. Adapun manfaat penelitian ini manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan kemampuan berpikir dalam penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya.
2. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menggambarkan keberadaan pemuda di bidang lingkungan.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis dalam mencari sebab masalah atau kegagalan yang terjadi di dalam komunitas

kepemudaan yang ada di bidang lingkungan. Dengan demikian akan memudahkan pencarian alternatif pemecahan masalah-masalah tersebut.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang bergelut dalam lingkungan, tidak hanya orang yang berhubungan dengan lingkungan dan pembuat kebijakan, namun juga masyarakat sebagai pelaku pada umumnya. Pendidikan etika lingkungan telah menjadi suatu topik yang tren di masyarakat untuk diperbincangkan. Melalui kajian ini diharapkan pelaku lingkungan, pembuat kebijakan dan masyarakat pada umumnya memiliki bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan tentang bagaimana cara minimalisasi kerusakan lingkungan di Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab 2 berisi penjelasan berbagai landasan teori tentang 2.1 Pembangunan Sumber Daya Manusia, 2.2 Biosentris dan Ekosentrisme, 2.3 Keberdayaan Pemuda, 2.4 Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan, 2.5 Kajian Penelitian Terdahulu.

2.1 Pembangunan Sumber Daya Manusia

Pembangunan sering membawa dampak berupa gejolak dalam masyarakat, misalnya perubahan nilai, kepentingan, atau perubahan lembaga dari yang lama diganti dengan yang baru. Masyarakat melalui dirinya memiliki kekuatan menghadapi proses perubahan serta menstabilkan gejolak tersebut. Pemerintah dalam hal ini juga mempunyai peran yang sangat penting. Pemerintah sebagai *agen of change* atau *development* melakukan perencanaan menyeluruh guna menjamin agar pembangunan nasional berlangsung secara teratur, terarah dan sistematis, di samping mampu menanggapi dampak sampingan yang timbul LEMHASNAS (1997:1).

Masyarakat dalam kajian ini termasuk dalam sumber daya manusia merupakan salah satu objek serta pelaku dalam pembangunan. Sumber daya manusia dimaksud sebagai semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat Soeroto dalam (Soetomo 2009:193). Pemanfaatan sumber daya manusia dalam proses pembangunan masyarakat dapat dilihat dalam keterlibatannya dalam bentuk partisipasi atau sekedar mobilisasi. Dalam posisinya sebagai subjek pembangunan, keterlibatan dalam bentuk mobilisasi dianggap merendahkan harkat dan martabat serta kapasitasnya sebagai manusia (Soetomo 2009:194).

Pembangunan masyarakat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, di mana mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah secara bersama (Adisasmita, 2006 : 116). Ada pula yang mengartikan bahwa pembangunan masyarakat adalah kegiatan yang terencana untuk menciptakan

kondisi-kondisi bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat. Pakar lain memberikan batasan bahwa pembangunan masyarakat adalah perpaduan antara pembangunan sosial ekonomi dan pengorganisasian masyarakat (Raharjo Adisasmita, 2006). Proses pembangunan sumber daya manusia melibatkan proses pemberdayaan manusia itu sendiri.

2.2 Biosentrisme dan Ekosentrisme

Paradigma biosentris berpendapat bahwa tidak hanya manusia yang mempunyai nilai, melainkan alam pun juga memilikinya. Dinyatakan bahwa manusia dan alam itu sama atau setara. Seperti halnya manusia berharga bagi alam, alam pun sangat berharga bagi manusia.

Pendukung paradigma biosentrisme lainnya adalah Paul Taylor dalam Sutoyo (2013). Ia berpendapat bahwa Biosentrisme didasarkan pada empat hal, yaitu: 1) Keyakinan bahwa manusia adalah anggota dari komunitas kehidupan di bumi dalam arti yang sama dan dalam kerangka yang sama dimana makhluk hidup yang lain juga anggota dari komunitas yang sama. 2) Keyakinan bahwa spesies manusia bersama sama dengan semua spesies lainnya, adalah bagian dari system yang saling tergantung sedemikian rupa sehingga kelangsungan hidup dari makhluk hidup manapun, serta peluangnya untuk berkembang biak atau sebaliknya, tidak ditentukan oleh kondisi fisik lingkungan melainkan oleh relasinya satu sama lain. 3) Keyakinan bahwa semua organisme adalah pusat kehidupan yang mempunyai tujuan sendiri. Setiap organisme adalah unik dalam mengejar kepentingan sendiri sesuai dengan caranya sendiri; 4) Keyakinan bahwa manusia pada dirinya sendiri tidak lebih unggul dari makhluk hidup lain.

Paradigma ekosentrisme sebenarnya hampir sama atau meneruskan paradigma biosentris, paradigma ekosentrisme menyampaikan pandangannya bahwa secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lainnya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hubungan timbal balik antara keduanya memang sangat mempengaruhi. Kewajiban dan tanggung jawab nilai

moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup, tetapi juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Seorang filsuf asal Norwegia Arne Naess, yang merupakan salah satu tokoh paradigma ekosentrisme, Arne Naess dalam Sutoyo (2013), mengemukakan sebuah pandangan yang dikenal dengan Deep Ecology. Pandangan ini adalah suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan untuk mengatasi persoalan lingkungan hidup. Pandangan ini mengajak semua orang untuk melakukan perubahan mendasar pada semua bidang dalam rangka menyelamatkan lingkungan.

Terdapat dua hal yang mendasar dalam Deep Ecology, yaitu: 1) Manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan pusat dari dunia moral, tetapi memusatkan perhatian pada biosphere seluruhnya, yakni kepentingan seluruh komunitas ekologis. Perhatian bersifat jangka panjang. 2) Etika lingkungan hidup yang dikembangkan dirancang sebagai sebuah etika praktis, berupa sebuah gerakan yang diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Pemahaman baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta, disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam aksi nyata di lapangan.

2.3 Keberdayaan Pemuda

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan yang merangkum multi-aspek. Konsep ini mewakili paradigma baru pembangunan (*post-developmentalism paradigm*), yang bersifat *people centred, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers dalam Firmansyah, 2012). Menurut Mukhlis dalam Pratama (2017) “pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya”. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan. Pemuda disini diartikan sebagai pemuda harapan bangsa, di mana dia dimaknai sebagai cikal-

bakal keberhasilan sebuah negara, ataudengan kata lain pemuda adalah ujung tombak suatu negara.

Pernyataan di atas membawa satu narasi bahwa keberdayaan pemuda adalah suatu hasil dari proses pemberdayaan dimana pemuda menjadi subjeknya dan pemuda menjadi sasaran keberhasilan suatu program pemberdayaan, sehingga pemuda mampu dikatakan berdaya apabila pemuda mampu menjadi ujung tombak penerus bangsa dengan status “keberdayaan” itu sendiri.

Kajian-kajian konseptual tentang pemberdayaan menyajikan banyak indikator keberdayaan. Empat di antaranya menyangkut derajat keberdayaan (Soeharto dalam Firmansyah, 2012), yakni: a. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*). b. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*). c. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*). d. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*). Penelitian ini mengambil sub fokus tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah serta tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah merupakan hal dasar dalam merubah seseorang menjadi pribadi lebih baik hal ini sesuai dengan keberdayaan pemuda yang ingin diteliti. Hal lain yang diungkap adalah tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas, karena Komunitas Garis Pena adalah komunitas pemuda yang beranggotakan beberapa pemuda yang didalamnya membutuhkan kerjasama (*team work*), dan tingkat solidaritas tinggi antar anggota.

2.3.1 Tingkat Kesadaran dan Keinginan untuk Berubah

Kekuasaan untuk (*power to*), kesadaran dan keinginan untuk berubah. Gagasan kekuasaan mengacu pada kesadaran diri, harga diri, identitas dan ketegasan (*know how to be*). Hal ini mengacu pada bagaimana individu dapat mempengaruhi kehidupannya dan membuat perubahan. Hal ini menjadi sebuah titik dimana perubahan dapat dipengaruhi oleh kesadaran dan keinginan untuk berubah seorang pemuda. Kesadaran (*consciousness*) menurut ahli psikologi lama (Adlina dalam Suharyat, 2014) menyamakan “kesadaran” dengan “pikiran” (*mind*). Mereka

mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari pikiran dan kesadaran dan menggunakan metode introspektif untuk mempelajari kesadaran. Selanjutnya kesadaran menjadi kontribusi yang sangat berguna untuk memahami bagaimana pikiran bekerja.

Menurut Soekanto (2002) menyatakan bahwa terdapat empat indikator kesadaran yang masing-masing merupakan suatu tahapan bagi tahapan berikutnya dan menunjuk pada tingkat kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah sampai yang tinggi, antara lain: pengetahuan, pemahaman, sikap, dan pola perilaku (tindakan). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya termasuk dalam pengetahuan. Tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukurnya antara lain menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya. Sikap sendiri diartikan sebagai sebuah perwujudan ekspresi dari pengetahuan dan pemahan, dengan menentukan bagaimana cara mengatasi sesuatu. Sedangkan pola perilaku adalah bagaimana suatu tindakan dapat diukur atau diteliti melalui observasi.

Jadi kesadaran dan keinginan untuk berubah adalah ingat dengan keadaan yang ada atau realitas yang ada dan keinginan untuk berubah. Berubah yang di maksud di sini adalah dari yang awalnya tidak baik berubah ke arah yang lebih baik. Jadi pemuda diharapkan mampu mengubah pola pikir mereka dan mampu mengaplikasikannya. Kesadaran dan keinginan untuk berubah merupakan hal yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yang mana kesadaran tersebut akan otomatis menumbuhkan keinginan untuk berubah. Kesadaran diri adalah alat kontrol

diri, yang berhubungan pencermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang di miliki.

2.3.2 Tingkat Kemampuan Kerjasama dan Solidaritas dalam Menghadapi Masalah Lingkungan

Kekuasaan dengan (*power with*), kemampuan berkelompok dan solidaritas. Meningkatnya solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro. Secara kolektif, orang merasa memiliki kekuatan saat berkumpul dan bersatu dalam mencari tujuan umum, atau ketika dapat berbagi visi yang sama. Kemampuan tersebut dibutuhkan dalam suatu perkumpulan atau kelompok.

Organisasi membutuhkan kekompakan dan solidaritas antar anggota. Kekompakan dan solidaritas tidak akan lepas dengan kata kebersamaan, kebersamaan sendiri adalah rasa kekeluargaan atau persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa. Kekompakan suatu kelompok ditandai dengan kuatnya hubungan antar anggota tim yang merasakan saling ketergantungan dalam urutan tugas, ketergantungan hasil yang ingin dicapai, dan komitmen tinggi sebagai bagian dari sebuah tim. Untuk mencapai kekompakan; komunikasi, respek satu sama lain, mau bekerjasama, dan kepemimpinan yang baik dibutuhkan demi terpenuhinya visi bersama.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kekompakan dan solidaritas adalah rasa saling memiliki dan mampu berjalan bersama untuk menghadapi hambatan-hambatan dalam hal ini adalah kekompakan dan solidaritas Komunitas Garis Pena dalam menghadapi permasalahan lingkungan.

2.4 Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan Sebagai Proses Pemberdayaan

Soejarni menyatakan bahwa dengan etika lingkungan, kita tidak saja mengimbangi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, namun juga membatasi

tingkah laku manusia agar dalam setiap kegiatan tetap berada dalam batas kepentingan lingkungan hidup kita (Soerjani dalam Sutoyo; 2013). Pendapat tersebut menyatakan bahwa etika lingkungan adalah sebuah upaya berfikir logis dan bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan yang berhubungan dengan lingkungan, agar setiap kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan dapat dipertimbangkan secara cermat.

Etika lingkungan erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya potensial dalam mengatasi krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Pendidikan yang disampaikan di lingkungan komunitas akan lebih efektif menyentuh dan melekat pada diri pemuda. Penanaman kepedulian terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan di lingkungan komunitas dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang bermuatan pendidikan lingkungan hidup, penyediaan lingkungan yang asri, dan ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Pendidikan lingkungan hidup di sekolah maupun komunitas pecinta lingkungan merupakan modal dasar bagi pembentukan etika lingkungan pada lintas generasi.

Menurut Suaedi & Hammado Hantu, (2016) ada beberapa proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yaitu: 1) Strategi Pembelajaran, 2) Perencanaan Pembelajaran PLH, 3) Metode Pembelajaran PLH, 4) Evaluasi Pembelajaran. Peneliti mengambil strategi pembelajaran dan metode pembelajaran dari konsep yang ditawarkan Suaedi dan Hammado Hantu. Hal ini dilakukan karena dengan strategi dan metode pembelajaran yang baik akan mempengaruhi tingkat keberdayaan pemuda.

2.4.1 Strategi Pembelajaran

Dunia pendidikan memaknai strategi sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (David dalam Widianti: 2011). Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan

efisien (Kemp 1995). Sisi lain, Dick & Carey dalam Pratiwi (2013) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu *set* materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Beberapa pendapat ahli mengenai strategi pembelajaran tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi belajar adalah usaha perencanaan sebelum sebuah pembelajaran dimulai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat memfasilitasi aktivitas untuk mencapai tingkat kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang optimal. Sementara pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang dapat memberikan hasil sesuai dengan sumber daya yang digunakan. Ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran

Reigeluth, Bunderson dan Meril (1977) menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan menyintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasikan pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan.

b. Strategi penyampaian pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel, atau metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada pebelajar dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk kerja.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

Sebuah proses pembelajaran, peran pendidik sangat berpengaruh dalam keberhasilan sebuah pembelajaran tersebut. Strategi pendidik yang baik, akan menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan semestinya. Pendidik diharapkan mampu menganalisis masalah yang ada pada siswa dan menggunakan strategi yang tepat dalam memberikan pembelajaran. Ada beberapa macam strategi menurut Suaedi (2016) :

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

2. Strategi Pembelajaran Penemuan

Pembelajaran penemuan (*inquiry*) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”. Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada

siswa (*student centered approach*), karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Mengajar memecahkan masalah berbeda dengan penggunaan pemecahan masalah sebagai suatu strategi pembelajaran. Mengajar memecahkan masalah adalah mengajar bagaimana siswa memecahkan suatu persoalan, misalkan memecahkan soal-soal matematika. Sementara strategi pembelajaran pemecahan masalah adalah teknik untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah. Dengan demikian perbedaan keduanya terletak pada kedudukan pemecahan masalah itu. Mengajar memecahkan masalah berarti pemecahan masalah itu sebagai isi dari pelajaran, sedangkan pemecahan masalah adalah sebagai suatu strategi. Jadi, kedudukan pemecahan masalah hanya sebagai suatu alat saja untuk memahami materi pembelajaran.

4. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri atas 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Strategi pembelajaran *cooperative* mulai populer akhir-akhir ini. Melalui *cooperative learning* siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama di sini dimaksudkan setiap anggota kelompok harus saling bantu. Sebagai contoh adalah saling bantu bagi yang cepat harus membantu yang lambat karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelompoknya.

5. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata

siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Pembelajaran CTL melibatkan enam komponen utama pembelajaran produktif yakni, 1) konstruktivisme, 2) bertanya (*questioning*), 3) menemukan (*inquiry*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modeling*), dan 6) penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

6. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Afeksi dalam batas tertentu dapat muncul pada kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan pemberi materi.

2.4.2 Metode Pembelajaran

Metode secaraetimologis (bahasa) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melewati atau melalui dan *hodos* yang berarti *jalan atau cara*. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Ahmad Tafsir tidak sepakat menyamakan pengertian “metode” dengan “cara”, meskipun metode juga dapat diartikan dengan cara. Untuk mengetahui metode secara tepat, dapat dilihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris yaitu *method* dan *way*. Dua kata ini sering diterjemahkan “cara” dalam bahasa

Indonesia. Bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sudjana (1989), ada beberapa macam metode pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Metode Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa buruk bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ini biasanya dipergunakan bila jumlah peserta didik cukup besar. Penerapan metode ini harus dikombinasikan dengan metodelainnya seperti tanya jawab, latihan, dan lain-lain, agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh di dalam kelas.
- 2) Metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Komunikasi ini memperlihatkan adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa. Guru bertanya kepada siswa kemudian siswa menjawab atau sebaliknya.
- 3) Metode Diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Diskusi memberi ruang bagi setiap orang untuk memberikan sumbangan pikiran atau pendapat, sehingga seluruh kelompok paham dengan apa yang dibina bersama. Diskusi berbeda dengan debat. Diskusi adalah berbagi argumentasi, sedangkan debat adalah beradu paham dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri.

- 4) Metode Pemberian Tugas (Resitasi) yaitu pemberian tugas yang tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi cakupannya jauh lebih luas dari itu. Tugas ini dapat dilaksanakan di rumah, di perpustakaan, di sekolah, atau di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individu maupun secara kelompok.
- 5) Metode Kerja Kelompok adalah siswa dalam satu kelas dipandang dalam satu kesatuan (kelompok) sendiri atau pun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-subkelompok), yang diberikan tugas untuk mengkaji, membahas, dan mencari jalan keluar dari suatu permasalahan.
- 6) Metode Demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.
- 7) Metode Eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar, dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.
- 8) Metode sosio-drama (*role-playing*) yaitu metode dengan cara mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah di dalam masyarakat (sosial).
- 9) Metode *problem solving*, metode ini bukan sekadar metode mengajar, melainkan merupakan satu metode berpikir, sebab dalam *solving* dapat menggunakan metode lainnya, dimulai dari menarik data sampai dengan menarik kesimpulan.

- 10) Metode sistem regu (*team teaching*) merupakan metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang-orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang kita butuhkan.
- 11) Metode Latihan (*drill*), metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu keterangan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.
- 12) Metode Simulasi, simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata *simulation*, artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian, simulasi dalam metode mengajar dimaksud sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui proses tingkah laku imitasi atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.
- 13) Metode Infiltrasi; disebut juga metode susupan, selipan maksudnya antipati atau jiwa ajaran tertentu diselipkan atau diselundupkan ke dalam sesuatu materi pelajaran pada waktu guru menerangkan pelajaran tersebut, misalkan, nilai agama atau nilai cinta lingkungan diselipkan pada waktu mengajar umum. Metode ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang diterangkan oleh guru.
- 14) Metode survei masyarakat pada dasarnya survei atau berarti cara memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung. Banyak sekali jenis survei ini, seperti *social survey*, *community survey*, *school survey*, dan lain-lain. Masalah yang dipelajari dalam survei ialah masalah-masalah dalam kehidupan sosial. Untuk mempelajari masalah-masalah sosial atau masalah yang terjadi pada masyarakat dapat digunakan observasi dan wawancara.
- 15) Metode Karya Wisata (*Field-trip*); karyawisata di sini berarti kunjungan di luar kelas. Jadi, karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah

dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.

- 16) Metode *Examples Non Examples* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh yang dapat diambil dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (KD).

Menurut Syaiful Bahri (2002), penggunaan berbagai metode akan sulit membawa keberuntungan atau manfaat dalam kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukungnya serta kondisi psikologi anak didik. Maka dari itu seorang pendidik harus mampu mengetahui metode apa yang cocok untuk diterapkan dalam belajar mengajar. Pendidik juga bisa mengembangkan metode yang ada demi menarik perhatian belajar peserta didik.

2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi, acuan, landasan kerangka berfikir untuk mengkaji suatu masalah-masalah yang menjadi saran bagi peneliti dalam suatu penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti yang Ditelaah	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yogi Pratama (Skripsi Universitas Jember 2017)	Peran Karang Taruna Kabsidatif dalam Keberdayaan Pemuda Melalui Program Ternak Ayam untuk Meningkatkan Pendapatan Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menyebutkan bahwaberdasarkan analisa yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran karang taruna kabsidatif dalam pemberdayaan pemuda melalui program ternak ayam untuk meningkatkan pendapatan pemuda di Desa Sumberanya adalah dengan menjadi fasilitator, pendidik, sebagai perwakilan masyarakat, dan pengkoordinasian yang baik. • Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah

			<p>penelitian dahulu lebih menekankan upaya pemberdayaan pemuda dibidang ekonomi, sedangkan penelitian saat ini adalah tentang bagaimana keberdayaan pemuda dengan pendidikan etika lingkungan atau dibidang lingkungan.</p>
2.	Bambang Sumantri (Universitas Jember 2015)	Studi Tentang Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Perangkat Desa dengan Partisipasinya dalam Pembangunan Lingkungan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kolerasi antara tingkat pendidikan formal dengan partisipasi perangkat desa dalam pembangunan lingkungan hidup. Hipotesa ini merupakan hipotesa induk atau pokok/mayor yang dibag menjadi tiga hipotesa kerja minor, yaitu: a. Ada korelasi antara tingkat pendidikan formal dengan partisipasi perangkat desa dalam perencanaan pembangunan lingkungan hidup b. Ada kolerasi antara tingkat pendidikan formal dengan partisipasi perangkat desa dalam pelaksanaan pembangunan lingkungan hidup. c . Ada kolerasi antara tingkat pendidikan formal dengan partisipasi perangkat desa dalam pemanfaatan hasil pembangunan lingkungan hidup. • Perbedaan dengan peneliti sekarang adalah peneliti sekarang lebih menekankan kepada keberdayaan pemuda yang di mana pemuda menjadi <i>agen of change</i>.
3.	Imran Ukkas (Jurnal ISSN2443-1109, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Palopo 2015)	Pengembangan SDM Berbasis Pelatihan Keterampilan dan Perberdayaan Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal tersebut berisi tentang salah satu program pengembangan SDM yang dapat dilakukan melalui pelatihatketerampilan. Kegiatan pelatihan keterampilan berupa pembuatan kerajinan ,menjadisalah satu solusi yang dapat ditempuh dalam rangka

			<p>memberdayakan pemuda yang berpotensi dalam bidang ekonomi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dengan peneliti sekarang adalah peneliti sekarang lebih menekankan pemberdayaan pemuda dalam bidang lingkungan yang didasari sikap pemuda yang semakin melemah dalam beretika lingkungan.
4.	Windiani (Jurnal Sosial Humaniora 2011)	Pengelolaan Limbah Domestik Berbasis Komunitas di Kawasan Daerah Aliran Sungai Tawing: Studikusus di Kabupaten Trenggalek	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal tersebut berisi tentang pengelolaan limbah domestik berbasis komunitas Di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Tawing ini didasarkan pada fenomena bencana banjir yang terjadi hampir setiap tahun. Hal ini terkait juga dengan kebiasaan, kesadaran, sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan yang masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan limbah domestik yang dilakukan adalah aplikasi 3R (<i>Reuse</i>, <i>Reduce</i> dan <i>Recycle</i>) dengan kelompok sasaran: komunitas Ibu rumah tangga, Komunitas Petani, komunitas Guru dan pendamping dan Komunitas pemuda karang taruna. • Perbedaan dengan peneliti sekarang adalah peneliti sekarang berfokus pada keberdayaan pemuda dalam beretika lingkungan.
5.	Helmy Shoim, Armady Armawi, Bagus Riyoyo (Jurnal	Kepemimpinan Pemuda Dalam Program Pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan pemuda dalam program pemberdayaan

	Ketahanan Nasional 2017)	Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga	masyarakat sangat berpengaruh dalam peningkatan ekonomi keluarga • Perbedaan dengan peneliti sekarang yaitu peneliti permasalahan-permasalahan di bidang lingkungan yang bersubjek pemuda sedangkan penelitian terdahulu tentang pengaruh pemuda dalam pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi.
--	--------------------------	--	---

Sumber: *diolah berdasarkan penulisan pustaka*

Berdasarkan beberapa referensi hasil penelitian di atas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan etika lingkungan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada Bab 3 berisi penjelasan tentang 3.1 Jenis Penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian, 3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian, 3.4 Definisi Operasional, 3.5 Rancangan Penelitian, 3.6 Data dan Sumber Data, 3.7 Teknik Pengumpulan Data, 3.8 Teknik Keabsahan data, 3.9 Analisis Data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Punaji Setyosari ia menjelaskan bahwa Penelitian deskriptif adalah “Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata”. Sedangkan penelitian kualitatif Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Masyhud (2016) juga menerangkan bahwa, metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui keberdayaan pemuda melalui gerakan etika lingkungan di Komunitas Garis Pena, dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahuinya secara mendalam dan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu karena peneliti ingin mendiskripsikan tentang kondisi lingkungan di daerah tersebut dengan teori yang ada.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi di mana penelitian ini dilakukan. Tempat yang di ambil dalam penelitian ini yaitu atas dasar masalah yang diperoleh. Peneliti mempertimbangkan dengan tujuan tertentu dalam menentukan tempat penelitian, sehingga peneliti menetapkan Komunitas Garis Pena sebagai tempat penelitian dengan alasan sebagai berikut:

1. Komunitas Garis Pena adalah komunitas dalam bidang lingkungan yang ada di Jember.
2. Komunitas Garis Pena beranggotakan pemuda, pemuda sangat berperan penting dalam menjaga lingkungan.
3. Program kegiatan Komunitas Garis Pena melakukan gerakan pendidikan etika lingkungan yang berupa diskusi dan diklat anggota yang di dalamnya berkaitan dengan pemberdayaan pemuda dalam bidang lingkungan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu 5 bulan, dimulai bulan November 2018 hingga bulan Maret 2019. Rincian waktu penelitian yaitu, 1 bulan observasi, 3 bulan di lapangan, dan 1 bulan pengerjaan laporan penelitian.

3.3 Defisini Operasional

3.3.1 Keberdayaan Pemuda

Keberdayaan pemuda adalah suatu hasil di mana pemuda menjadi subjeknya dan pemuda menjadi sasaran keberhasilan suatu program pemberdayaan. Sehingga pemuda itu mampu dikatakan berdaya. Pemuda kemudian diharapkan mampu menjadi ujung tombak penerus bangsa dengan status “keberdayaan”. Kajian-kajian konseptual tentang pemberdayaan menyajikan banyak indikator keberdayaan. Empat di antaranya menyangkut derajat keberdayaan (Soeharto dalam Firmansyah, 2012), yakni: a. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*). b. Tingkat

kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*). c. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*). d. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*).

3.3.2 Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan

Gerakan pendidikan etika lingkungan adalah aktivitas pendidikan berupa tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal dan berbentuk organisasi yang berfokus pada lingkungan. Gerakan pendidikan etika lingkungan erat kaitannya dengan pendidikan dan pengaplikasiannya. Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu upaya potensial dalam mengatasi krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Pendidikan yang disampaikan dilingkungan komunitas akan lebih efektif menyentuh dan melekat pada diri anggota. Menurut Suaedi & Hammado Hantu, (2016) ada beberapa proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yaitu: 1) Strategi Pembelajaran, 2) Perencanaan Pembelajaran PLH, 3) Metode Pembelajaran PLH, 4) Evaluasi Pembelajaran.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kemudian dalam proses penggalan data kepada informan peneliti atau wawancara menggunakan teknik *snowball sampling*. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah informan utama dan pendukung.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci, pendiri, ketua dan sekretaris Komunitas Garis Pena Jember yaitu Rizal, Tukul, dan Maulita;

2. Informan pendukung, anggota Komunitas Garis Pena Jember yaitu Putrisia, Aldo, Wildan, dan Rosi.

3.5 Rancangan Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositiveme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan harus penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.



Keterangan:

↓ : Dampak

→ : Pengaruh

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam hasbullah (2012), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Pernyataan di atas menyatakan bahwa teknik mengumpulkan data adalah sebuah cara mencari data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Bugin (2016:30) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menghimpun data dalam penelitian dengan cara pengamatan. Sugiyono (2017:226), menegaskan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dengan kata lain data yang dihimpun oleh peneliti melalui pengamatan dengan mengoptimalkan fungsi indera. Berdasarkan paparan di atas teknik observasi merupakan cara memperoleh data dengan pengamatan menggunakan indra yang bertujuan mendapatkan data. Teknik observasi digunakan peneliti dalam awal penelitian maupun pertengahan penelitian. Ada dua jenis teknik observasi yaitu, observasi *verbal* dan observasi *non verbal*. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan observasi non verbal karena keterbatasan kondisi dan waktu yang dimiliki. Dalam melakukan observasi peneliti memulainya dengan pertama tahap mencari lokasi Komunitas Garis Pena, kemudian yang kedua menghubungi pihak terkait (pendiri Komunitas Garis Pena), setelah mendapatkan waktu untuk bertemu dengan dengan pihak komunitas, lalu yang ketiga peneliti melakukan pengamatan dan wawancara awal terkait Komunitas Garis Pena.

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam proses observasi adalah sebagai berikut:

1. Rencana kegiatan Komunitas Garis Pena Jember

2. Bentuk kegiatan Komunitas Garis Pena Jember
 3. Proses pembelajaran Komunitas Garis Pena Jember
 4. Bentuk keberdayaan pemuda Komunitas Garis Pena Jember
- b. Teknik Wawancara

Menurut Herdiansyah (2012: 123) wawancara adalah sebuah prosesinteraksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar kesediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpul data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal kecil dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Berdasarkan paparan di atas teknik wawancara merupakan upaya atau cara pengumpulan data dengan komunikasi, tanya jawab antara peneliti dan informan yang dianggap relevan dengan penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara *snowball sampling* (bola salju), sampel yang diperoleh melalui responden satu ke yang lainnya secara bergulir sampai data yang diperoleh dirasa jenuh.

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam proses observasi adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Komunitas Garis Pena Jember
 2. Gambaran umum Komunitas Garis Pena Jember
 3. Upaya pemberdayaan anggota Komunitas Garis Pena Jember
 4. Proses pembelajaran yang dilakukan Komunitas Garis Pena Jember
- c. Dokumentasi

Menurut Iskandar (2013: 221) teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Srikunto (2006: 231) menyatakan bahwa

metode dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mencari data pendukung mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya. Berdasarkan paparan di atas maka dokumentasi merupakan cara pengumpulan data pendukung, dengan mengumpulkan hal-hal yang selaras dengan fokus penelitian.

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam proses dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Profil Komunitas Garis Pena Jember
2. Visi dan misi Komunitas Garis Pena Jember
3. Tujuan Komunitas Garis Pena Jember
4. Struktur organisasi Komunitas Garis Pena Jember
5. Foto-foto kegiatan Komunitas Garis Pena Jember

2. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2006:102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati. Menurut Sanjaya (2011:84) instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

3.7 Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (1998:144), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Menurut Sutopo (2006:56-57) sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Moleong (2001:112), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi

yang diperlukan. Berbagai sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang akan diperoleh yaitu :

- a. Kegiatan Komunitas Garis Pena Jember
- b. Peran pemuda dalam bidang lingkungan
- c. Pemberdayaan pemuda yang dilakukan Komunitas Garis Pena Jember

Dan sumber data primer yang diperoleh yaitu dari:

- a. Informasi dari ketua Komunitas Garis Pena Jember
- b. Anggota Komunitas Garis Pena Jember
- c. Sasaran Komunitas Garis Pena
- d. Masyarakat yang menyaksikan kegiatan Garis Pena Jember

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai kondisi lingkungan Jember.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode uji keabsahan data. Menurut Sugiono (2014: 121) agar kepercayaan terhadap data menjadi tinggi digunakan beberapa teknik perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, yang kemudian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Cara ini menjadi “alat rekam” dalam memperoleh data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan dapat atau tidak. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan diteliti. Dari sana wawasan peneliti menjadi semakin luas dan tajam, dengan kata kata lain dengan meningkatkan kekuatan, peneliti memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Sugiyono (2011), teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi yaitu,

- a) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal tersebut dapat dicapai melalui: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b) Triangulasi dengan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, untukantisipasi maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
- c) Triangulasi dengan waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, dan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Dalam penelitiannya peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, meningkatkan ketekunan, dan juga triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan teknik karena dirasa cukup.

3.9 Analisa Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Menurut Sugiyono (2017:245), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Dalam mengumpulkan data peneliti memulainya dengan observasi awal, kemudian wawancara, dan dokumentasi. Lalu peneliti mengumpulkan semua data tersebut.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan

sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan langkah berikutnya dari yang awalnya data dikumpulkan, lalu peneliti memilah data yang sesuai atau dibutuhkan dalam penelitian.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Selanjutnya display data, dari pemilahan data atau reduksi data peneliti melanjutkan menyimpulkan dan menyusun sesuai arah penelitian.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Ditahap ini peneliti menegaskan kembali data dari tahap reduksi, kemudian disimpulkan.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab 5 berisi penjelasan mengenai 5.1 Kesimpulan, 5.2 Saran

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan adalah keberdayaan pemuda anggota Komunitas Garis Pena yang semula awam atau tidak tahu tentang pendidikan etika lingkungan, sekarang mereka memiliki pengetahuan terhadap lingkungan. Bahkan mereka memiliki kepedulian terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Adapun bentuk-bentuk kepedulian pemuda terhadap lingkungan antara lain, 1) memiliki jiwa pelestari, 2) mau menyuarakan ajakan positif melalui tulisan-tulisan yang bermanfaat mengenai lingkungan, 3) penanam pohon dalam memperingati hari bumi, 4) membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan pengelompokan jenis sampah. Keberdayaan yang dimaksud tidak dapat lepas dari bentuk pendidikan yang diberikan Komunitas Garis Pena kepada anggotanya. Pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan untuk memantik kemauan diri – anggotanya – untuk berubah dan juga memiliki kemampuan solidaritas dan kerjasama antar anggota. Hal itu dilakukan dengan dua strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran kooperatif. Keduanya disertakan dua metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran berbasis masalah yang menuntut para calon anggotanya menghadapi masalah kemudian menyelesaikannya di lapangan dan metode pembelajaran *pressing* di mana kemampuan mental – dan fisik – menjadi tujuan utama dalam membentuk karakter diri sebagai pemuda. Semua proses tersebut dilakukan Komunitas Garis Pena untuk membentuk karakter pemuda sekaligus sebagai bukti keberdayaannya yang cinta lingkungan dan membantu Jember dalam mengatasi krisis etika lingkungan.

5.2 Saran

1. Bagi Komunitas Garis Pena

Membuat langkah-langkah yang lebih metodis untuk nantinya digunakan sebagai acuan dalam mendidik calon anggotanya dalam memahami etika lingkungan, khususnya di Kabupaten Jember.

2. Bagi Anggota Komunitas Garis Pena Jember

Sebaiknya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Komunitas Garis Pena selalu lebih aktif dan kritis khususnya terkait permasalahan lingkungan di Kabupaten Jember.

3. Bagi Komunitas Pelestari Lingkungan Selain Garis Pena

Bekerja sama antar komunitas pelestari lingkungan yang salah satunya adalah Komunitas Garis Pena agar dapat bersama-sama mengatasi permasalahan lingkungan berbasis pada pemuda-pemuda serta dapat mengembangkan satu model pendidikan etika lingkungan.

4. Bagi Peneliti Lain

Membuka wacana kebaruan terkait masalah etika lingkungan di Kabupaten Jember yang merupakan “lahan kosong” untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sasmita, Rahardjo. 2006, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Adlina, A. U. (2009). Hubungan Kesadaran Diri Dan Penghayatan Al-Husnā Dengan Kecerdasan Spiritual. <http://eprints.walisongo.ac.id/4836/1/4105029.pdf>.
- Aris Riswandi Sanusi, & Cecep Darmawan. (2016). Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/download/3668/2620>.
- Budiwibowo, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda. *jurnal humaniora*, https://www.academia.edu/8909785/3_Satrijo_Membangun_Pendidikan_Karakter_Generasi_Muda.
- Bugin, Burhan. 2016. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Firmansyah, H. (2012). Ketercapaian Indikator Keberdayaan. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=96365&val=2296>.
- Hanifah, L. (2015). Peran Keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65607>.
- Hasbullah. (2012). REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi. *Jurnal Sosial Budaya*, <https://core.ac.uk/display/123503161>.
- Hastatjarja. (2005). Sekilas tentang kesadaran (*consciuousness*). *Jurnal psikologi*, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7478/5814>
- Herdiansyah, Haris. 2013. wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif. jakarta: rajawali press.
- Hiryanto, Lutfi Wibawa, & Al Setya Rohadi. (2015). Pengembangan Model Pelatihan Kepemimpinan Bagi Organisasi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, https://www.researchgate.net/publication/312927509_Pengembangan_Mo

del_Pelatihan_Kepemimpinan_Bagi_Organisasi_Kepemudaan_Di_Daerah_Istimewa_Yogyakarta.

LEMHASNAS. 1997, Pembangunan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka

Masyhud, Sulthon. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lpmpk.

Munji, A. (2014). Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Ibn 'Arabī. *jurnal teologia*, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/398>.

pratama, y. (2017). Peran Karang Taruna Kapsidatif dalam Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Ternak Ayam untuk Meningkatkan Pendapatan Pemuda. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/85212>.

Pratiwi, C. Y. (2013). Peranan Pemuda dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928. <http://repository.unej.ac.id/discover?scope=%2F&query=Peranan+Pemuda+dalam+Pergerakan+Nasional+Indonesia+Tahun+1908-1928&submit=Go>.

Setiawan, & Saryono. 2011. *Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press

Shoim, H., Armaidly Armawi, & Bagus Riyoyo. (2017). Kepemimpinan Pemuda Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22320.

Simon, H. 1993. *Hutan Jati dan Kemakmuran. Problematika dan Strategi Pemecahannya*. Yogyakarta: Aditya Media

Suaedi, & Hammado Hantu. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*. bogor: PT Penerbit IPB Press.

Soekanto. 2002. *sosiologi suatu pengantar*. raja grafindo persada (rajawali perss.)

Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat merangkai sebuah kerangka*. Pustaka Pelajar

Sugiyono, P. D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suharyat, Y. (2014). Hubungan Antara Sikap, Minat. <https://www.scribd.com/doc/230227075/hubungan-antara-sikap-minat-dan-perilaku-manusia>.

- Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan ModelModel Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media
- Sumantri, B. 2015. *Studi Tentang Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Perangkat Desa dengan Partisipasinya dalam Pembangunan Lingkungan Hidup*. Universitas Jember
- Sumodiningrat, G. 2000. *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA.
- Sutoyo. (2013). *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*. <http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-ADIL/article/download/33/pdf>.
- Ukkas, I. (2015). *Pengembangan SDM Berbasis Pelatihan Keterampilan dan Pemberdayaan Pemuda*. *Jurnal ISSN2443-1109*, journal.unismuh.ac.id/index.php/jp/article/download/592/pdf.
- Widiyaningsih, & mohammad Riduansyah. (2013). *Analisis Tingkat Keberdayaan Masyarakat melalui Program Pengembangan Komoditas Buah Belimbing pada Kelompok Tani Belimbing di Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok*. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S47437-Widiyaningsih>.
- Windiani. (2011). *Pengelolaan Limbah Domestik Berbasis Komunitas Di Kawasan Daerah Aliran Sungai Tawing: Studi Kasus Di Kabupaten Trenggalek*. *jurnal sosial humaniora*, <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/637>.

LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Keberdayaan Pemuda melalui Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan dalam Komunitas Garis Pena Jember

Judul	Rumusan Masalah	Variable	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Keberdayaan Pemuda melalui Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan dalam Komunitas Garis Pena Jember	Bagaimana Keberdayaan Pemuda melalui Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan dalam Komunitas Garis Pena Jember	<ol style="list-style-type: none"> Keberdayaan pemuda Gerakan pendidikan etika lingkungan sebagai sebuah proses pemberdayaan 	<ol style="list-style-type: none"> Kesadaran dan keinginan untuk berubah Kekompakan dan solidaritas Strategi Pembelajaran Metode pembelajaran 	Subjek penelitian: A. Informan kunci: ketua dan anggota komunitas Garis Pena Jember B. Informan pendukung: tokoh masyarakat, sasaran komunitas garis pena, dokumentasi, kepustakaan	<ol style="list-style-type: none"> Penentu daerah penelitian: ditentukan secara <i>purpose area</i> Metode penentuan informan peneliti dengan menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Wawancara Kepustakaan Dokumentasi Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif

LAMPIRAN B

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

No.	Fokus	Sub Fokus	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Keberdayaan pemuda	Kesadaran dan keinginan untuk berubah	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan, pemahaman, sikap yang dimiliki pemuda • Perbedaan sikap pemuda sebelum dan sesudah mengikuti diklat • Sikap berdaya seperti apa 	Informan
		kekompakan dan solidaritas	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan sikap pemuda sebelum dan sesudah mengikuti diklat • Sikap berdaya seperti apa 	Informan
2.	Gerakan pendidikan etika lingkungan sebagai sebuah proses pemberdayaan	Strategi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi yang digunakan • Solusi alternatif pembelajaran 	Informan
		Metode pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi yang digunakan • Solusi alternatif pembelajaran 	Informan

2. Pedoman wawancara

No.	Fokus	Sub Fokus	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Keberdayaan pemuda	Kesadaran dan keinginan untuk berubah	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan sikap pemuda sebelum dan sesudah mengikuti diklat • Sikap berdaya seperti apa 	Informan

		kekompakan dan solidaritas	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan sikap pemuda sebelum dan sesudah mengikuti diklat • Sikap berdaya seperti apa 	Informan
2.	Gerakan pendidikan etika lingkungan sebagai sebuah proses pemberdayaan	Strategi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi yang digunakan • Solusi alternatif pembelajaran 	Informan
		Metode pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi yang digunakan • Solusi alternatif pembelajaran 	Informan

3. Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang akan diraih	Sumber Data
1.	Profil komunitas garis pena jember	Informan
2.	Kurikulum komunitas garis pena jember	Informan
3.	Data anggota komunitas garis pena jember	Informan
4.	Data kepengurusan komunitas garis pena jember	Informan
5.	Foto kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan program kerja jendela jember	Informan

LAMPIRAN C**PEDOMAN WAWANCARA****Identitas Informan**

Nama :

Alamat :

Jabatan :

Hari/tanggal :

Waktu :

Keberdayaan pemuda

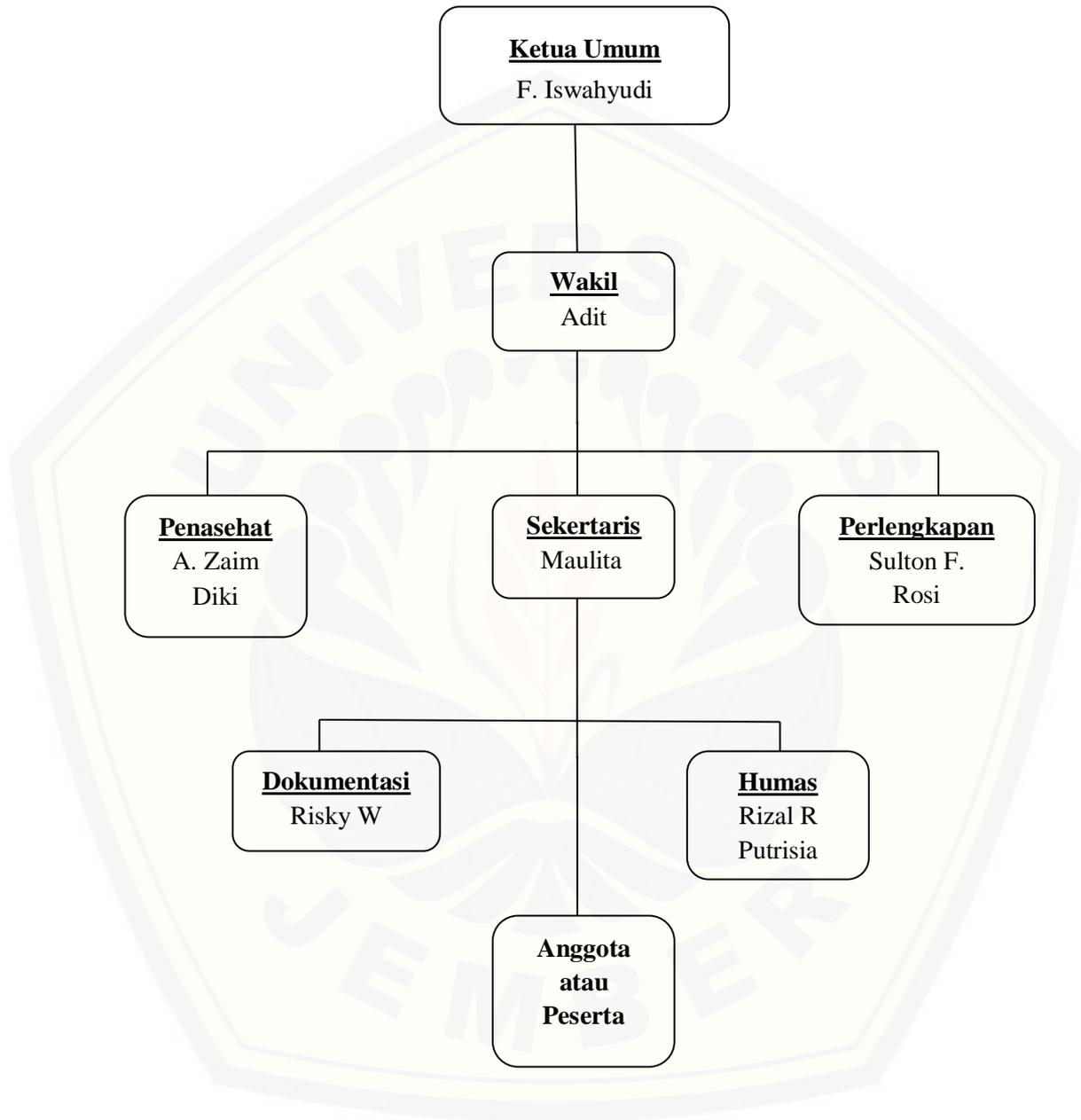
NO	SUB FOKUS	PERTANYAAN
1.	Kesadaran dan keinginan untuk berubah	Bagaimana upaya komunitas garis pena daam meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah bagi anggota atau pemuda Jember?
2.	Kekompakan dan solidaritas dalam menghadapi masalah lingkungan	Bagaimana upaya komunitas garis pena dalam meningkatkan kekompakan dan solidarits bagi anggota atau pemuda Jember?

Gerakan etika lingkungan

NO	SUB FOKUS	PERTANYAAN
1.	Strategi pembelajaran	Bagaimana strategi komunitas garis pena dalam gerakan etika lingkungan?
2.	Metode pembelajaran	Bagaimana metode komunitas garis pena dalam gerakan etika lingkungan?

LAMPIRAN D

Struktur Organisasi Garis Pena



LAMPIRAN E**DAFTAR INFORMAN PENELITIAN**

No	Nama	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Informan
1.	Rizal	RZ	Laki-laki	24 tahun	Kunci
2.	Tukul	TK	Laki-laki	22 tahun	Kunci
3.	Maulita	MA	Perempuan	21 tahun	Kunci
4.	Putrisia	PT	Perempuan	22 tahun	Pendukung
5.	Aldo	AL	Laki-laki	24 tahun	Pendukung
6.	Wildan	WL	Laki-laki	21 tahun	Pendukung
7.	Rosi	RS	Laki-laki	21 tahun	Pendukung



LAMPIRAN F

**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN KUNCI DAN INFORMAN
PENDUKUNG
KEBERDAYAAN PEMUDA MELALUI GERAKAN PENDIDIKAN
ETIKA LINGKUNGAN DALAM KOMUNITAS GARIS PENA
JEMBER**

1. Keberdayaan Pemuda

Tingkat Kesadaran dan Keinginan untuk Berubah

Nama Informan	Informasi
RZ (24 Tahun)	Pemberdayaan merupakan upaya atau tindakan bagaimana seorang manusia khususnya pemuda mampu bergerak maju menjadi lebih baik, dalam perjalanan menuju tingkat berdaya tersebut pasti dibutuhkan proses yang matang
TK (22 Tahun)	Mengenai kesadaran sendiri dibutuhkan keinginan untuk berubah terlebih dahulu atau setidaknya rasa ingin tahu, karena faktor yang melandasi seseorang untuk berubah tentunya ada dua yaitu internal dan eksternal, faktor internal adalah dirinya sendiri dan faktor eksternal adalah dukungan oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan, kebutuhan sosial dan lain sebagainya
MA (21 Tahun)	Tingkat kesadaran manusia tentunya akan mengalami perubahan, naik-turun karena pengaruh-pengaruh internal dan eksternalnya, dalam mempertahankan kadar kesadaran yang pas pada porsinya diperlukan pemupukan atau perangsangan
PT (22 Tahun)	Manusia jika tidak memiliki pengetahuan akan sesuatu hal akan acuh tak acuh, contohnya membuang sampah pada tempatnya, orang yang tidak tahu bahwa membuang sampah sembarangan akan menimbulkan banjir dan sebagainya maka dia akan tetap membuang sampah sembarangan berbeda dengan manusia yang memiliki pengetahuan dan merasa memiliki terhadap lingkungan sekitar atau katakanlah bumi maka tidak akan perfikir dua kali individu itu untuk membuang sampah pada tempatnyapendidikan
AL (24 Tahun)	Terdapat dua komponen konsep diri manusia mengenai kesadaran itu sendiri, yaitu afektif(sikap) dan kognitif(pemikiran). Bagaimana Konsep diri itu sendiri mempengaruhi kehidupan manusia, karena secara tidak

	langsung kehidupan manusia yang sehat akan dipengaruhi dengan konsep diri yang positif begitu juga sebaliknya kehidupan yang “tidak sehat” akan dipengaruhi oleh konsep diri yang negative
PT (22 Tahun)	Sebelum masuk garis pena yang dasarnya adalah komunitas kepemudaan, calon anggota di tanamkan jiwa-jiwa organisatoris, yang mana jiwa organisatoris itu memiliki jiwa pelestari. Jiwa pelestari tersebut ditanamkan saat diklat, untuk mempertahankan ideologi yang ditanamkan sejak awal.
RZ (24 Tahun)	Perbedaan sikap sebelum mengikuti komunitas garis pena pemuda sangat acuh dengan lingkungan, bahkan mental yang ada dalam dirinya itu rendah, sehingga dalam melakukan proses berfikirnya sangat rendah dan hal tersebut mempengaruhi sikapnya dalam melakukan sesuatu, tanpa berfikir panjang melakukan sesuatu yang tingkat kebenarannya itu rendah.
RZ (24 Tahun)	Sikap setelah mengikuti komunitas garis pena pemuda mengalami perubahan cara berfikir yang kritis, memiliki kapasitas dalam bekerja, kapasitas bersosial, memiliki mental pelestari yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan komunitas garis pena.
RS (21 Tahun)	Pendidikan Komunitas Garis Pena menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar kepada kondisi lingkungan sekitar, membuat saya sadar dan prihatin, bahwa saya harus peka terhadap alam sekitar
WL (21 Tahun)	Kegiatan seperti ikut menanam atau penghijauan, membersihkan sampah baik di sungai maupun di hutan serta menyebar bibit ikan di sungai
RS (21 Tahun)	Menyuarakan kegiatan positif melalui tulisan-tulisan bermanfaat berupa ajakan pemuda lainnya melalui media sosial
RZ (21 Tahun)	Membuang sampah pada tempatnya bentuk rasa tanggung jawab pada lingkungan
RZ (21 Tahun)	Pemuda yang melalui proses pendidikan di komunitas garis pena memiliki pengetahuan yang nantinya menjadi pemahaman, sebagai sebuah contoh dalam sebuah diskusi rutin dengan dihadapkan persoalan oleh pemantik, pemuda mampu berargumentasi menurut pemahaman mereka masing masing

Tingkat Kemampuan Kerjasama dan Solidaritas

Nama Informan	Informasi
TK (22 Tahun)	Dalam ranah kerjasama dan solidaritas, peran ketua atau pemimpin sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan sebuah organisasi, kepemimpinan yang ideal dibutuhkan untuk mengatur sumber daya manusia di dalamnya, Pemimpin dengan integritas menginspirasi keyakinan diri
PT (21 Tahun)	Peran pembagian kerja yang baik juga berpengaruh pada tingkat kerjasama dan solidaritas yang baik, karena apabila seseorang dengan kemampuannya diberikan tanggung jawab sesuai porsinya maka itu akan membuat seseorang menemukan jatidiri (integritas), sehingga dalam melaksanakan tugasnya seseorang itupun akan menikmati dan menjadikan sebuah organisasi dikatakan solid
MA (21 Tahun)	Komunikasi yang sehat antar anggota juga salah satu faktor meningkatnya tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas suatu organisasi, di ruang lingkup kersama dan solidaritas sebenarnya aspek inilah yang paling berpengaruh, karena pastiya antar anggota berawal dari tidak mengenal satu sama lain tetapi mereka dipertemukan oleh kesukaan hobby kegemaran yang sama, yang awalnya tidak saling sapa saat bertemu, dengan seringnya berkomunikasi dan berdiskusi lalu mereka akrab dan rasa persaudaraan rasa cinta terhadap sahabatpun tak terhindari, sehingga ketika ada sebuah program kerja atau masalah dapat dikerjakan dengan kerjasama dan solidaritas
RZ (24 Tahun)	Perbedaan sikap sebelum mengikuti komunitas garis pena pemuda memiliki cara komunikasi yang rendah, tidak memiliki jiwa organisatoris, terkesan individualis sehingga dalam melakukan sesuatu masalah yang cara penyelesaiannya dengan kerjasama mereka tidak mampu
RZ (24 Tahun)	Setelah mengikuti garis pena sikap organisatoris, gotong-royong, <i>respect</i> dengan kondisi di sekitar, dan semua itu tidak mereka dapat dengan cara <i>instant</i> melainkan melalui proses pembelajaran.

2. Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan

Strategi Pembelajaran

Nama Informan	Informasi
PT (21 Tahun)	Pendidikan merupakan upaya dalam memanusiakan manusia, dalam mencapainya tentunya dibutuhkan proses aktivitas belajar mengajar elemen yang penting dalam suatu proses belajar adalah strategi pembelajaran
AL (24 Tahun)	Strategi pembelajaran yang diberikan adalah strategi pembelajaran berbasis masalah, karena diharapkan dengan menggunakan strategi tersebut individu mampu berfikir bagaimana cara memecahkan suatu masalah tentunya dengan berlanjutan kehidupan manusia masalah akan selalu bertambah, dan diharapkan setiap anggota mampu menghadapinya dengan solid antar anggota yang lain
MA (21 Tahun)	Sebuah organisasi atau komunitas tentunya membutuhkan kekompakan atau kesolidaritasan suatu anggota, strategi pembelajaran kooperatif cocok diterapkan dalam proses ini, dengan strategi ini akan membangun jiwa gotong-royong antara satu anggota dengan anggota lain
RZ (24 Tahun)	Dalam menentukan strategi pembelajaran tidak hanya menggunakan satu strategi saja karena menyesuaikan bagaimana keadaan lingkungan (pengurus, lokasi, dan waktu), jadi bisa saja berubah sesuai kebutuhan
RZ (24 Tahun)	Jika dalam pemberian tugas kepada anggota dirasa tidak memberikan dampak (tidak mampu kerjasama dan solid) maka dari fasilitator akan memberikan <i>punishment</i> (hukuman). Jadi calon anggota akan memiliki beban mental dirinya, sehingga jiwa kerjasama tersebut akan tu mbuh dengan sendirinya

Metode Pembelajaran

Nama Informan	Informasi
MA (21 Tahun)	Metode yang digunakan selalu disesuaikan dengan kebutuhan anggota, jadi tidak hanya satu metode yang digunakan tetapi lebih
PT (21 Tahun)	Metode diskusi disini menjadi andalan, bahkan menjai kegiatan rutin dalam berkumpul antar anggota, ketika ada isu isu terbaru tentang lingkungan yang berlu didiskusikan maka kegiatan pun berlangsung dengan itu kemampuan berfikir, mempertahankan pendapat dapat dilatih

TK (22Tahun)	Metode <i>pressing</i> metode <i>pressing</i> disini adalah suatu metode dimana para calon anggota di setting untuk berada disuatu tekanan, hal ini dilakukan demi terbentuknya suatu mental yang kuat bagi calon anggota karena kita tahu bahwa hidup bermasyarakat atau di alam(karena basic pecinta alam) anggota diharapkan mampu bertahan
RZ (24 Tahun)	Begitu juga dengan metode, dalam menentukan metode pembelajaran tidak hanya menggunakan satu metode saja karena menyesuaikan bagaimana keadaan lingkungan (pengurus, lokasi, dan waktu), jadi bisa saja berubah sesuai kebutuhan, tetapi saat ini metode yang masih dipakai komunitas garis pena adalah diskusi dan <i>pressing</i> tersebut karena metode yang paling efektif dalam menanamkan mental dan memupuk pemikiran adalah 2 metode tersebut

LAMPIRAN G

FOTO KEGIATAN KOMUNITAS GARIS PENA



Gambar 1. Gathering pengurus dan anggota baru komunitas garis pena Jember



Gambar 2. Kegiatan diet kantong plastik dan hiburan



Gambar 3. Menyusur sungai, dan outbound



Gambar 4. Memperingari hari bumi dengan menanam pohon

LAMPIRAN H

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara bersama pendiri/Anggota Luar Biasa (ALB) Komunitas Garis Pena Jember



Gambar 2. Wawancara bersama ketua dan anggota Komunitas Garis Pena Jember



Gambar 3. Wawancara bersama peserta juga pengurus Komunitas Garis Pena Jember



Gambar 3. Wawancara bersama anggota luar biasa Komunitas Garis Pena Jember

LAMPIRAN I

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kalimantan III/3 Gedung III Kampus Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331) 334988, 330738 Fax:0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

18 JAN 2019

Nomor **0.550**/UN25.1.5/LT/2019
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Ketua Komunitas Garis Pena Jember
Di Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Wilda Tsani Nuranita
NIM : 150210201020
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud mengadakan penelitian di Sekolah Perempuan Jember yang saudari pimpin dengan judul "Keberdayaan Pemuda melalui Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan dalam Komunitas Garis Pena Jember".

Berhubungan dengan hal tersebut, mohon saudara/i berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan 1,

Prof. Dr. Suralno, M.Si.
NIP. 19670625 199203 1 003

LAMPIRAN J

SURAT KETERANGAN BALASAN



GARIS PENA JEMBER
ORGANISASI PECINTA KELESTARIAN ALAM
JL. TERATAI GANG XVI BLOK 01 NO. 02, Tlp. 089682248524/08989601337
Garispenajember.blogspot.com



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ketua Komunitas Garis Pena Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Wilda Tsani Nuranita
NIM : 150210201020
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Asal Kampus : Universitas Jember

Perlu diketahui bahwa mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian tentang “Keberdayaan Pemuda melalui Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan”

Demikian surat keterangan kami sampaikan terimakasih

Jember, 15 Januari 2019


Rizal R.



LAMPIRAN K**BIODATA PENULIS**

Nama : Wilda Tsani Nuranita
NIM : 150210201020
Tempat, Tanggal dan Lahir : Nganjuk, 16 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : RT.011, RW.003, Dusun Sonoageng, Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk
Alamat Tinggal : Jalan Kalimantan 10, Nomer 1, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember
Telepon : 085736175891
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Riwayat Pendidikan : SDN Sonoageng II
SMPN 1 Prambon
SMAN 1 Tanjunganom